

Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 5 Sungai Beremas

^{*1}Efitriani Andala Sari, ²Silvia Marni, ³Rina Sartika

^{1,2,3} Universitas PGRI Sumatera Barat

*Corresponds email: andalasariefitriani@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 05 Mei 2023

Revised : 14 Juni 2023

Accepted : 6 Agus 2023

Keywords:

pragmatic, speech act, directive,

ABSTRACT

Describe the form of directive speech acts of Indonesian teachers for class VIII in the teaching and learning process at SMP Negeri 5 Sungai Beremas. The type of research used in this research is a qualitative type. The method used in this research is descriptive method. The data in this study are in the form of directive speech acts of Indonesian teachers at SMP Negeri 5 Sungai Beremas in the teaching and learning process. The data source for this research is the speech of an Indonesian language teacher during the teaching and learning process from the beginning to the end of the lesson. research instruments used in research are recording devices such as; cellphone. For notes such as; pen, paper, or small notes, and other writing tools The data collection stage in this study used the listening or listening method. The data validation technique used in this study is a detailed description. The results of this study First, the form of directive speech acts used by teachers in learning at SMP Negeri 5 Sungai Beremas, there are five forms, namely, directive speech acts ordering, speech acts begging, directive speech acts suggesting, directive speech acts asking questions, directive speech acts prohibiting . Second, from the utterances that have been analyzed in SMP Negeri 5 Sungai Beremas the most dominant utterance or the most frequently used by the teacher in learning is the directive act of asking questions.

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, sdangkan mengajar adalah mengorganisasi lingkungan sehingga terciptanyaa kondisi belajar siswa. Suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila siswa dapat menunjukkan suatu perubahan dalam pengetahuan, pemahaman dan nilai-nilai yang ada didalam dirinya. Proses belajar mengajar (PBM) dikatakan berhasil apabila ada guru dan siswa. Djamarah (2000) mengatakan guru adalah orang yang memberikan ilmu penegtahuan kepada siswa, jadi guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membina dan membina siswa, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun diluar sekolah. Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Proses belajar bisa didapatkan dengan bantuan orang lain, bisa juga terjadi begitu saja. Proses belajar dengan bantuan orang lain bisa kita lihat disekolah-sekolah. Disekolah, orang yang mengajar disebut guru. Mengajar itu sendiri adalah mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Proses belajar mengajar akan terlaksana apabila ada guru dan siswa Guru dan siswa merupakan komponen dalam pembelajaran. Pada dasarnya siswa adalah unsur penentu dalam proses mengajar. Supaya materi

pelajaran dapat diterima siswa, guru harus orang yang menguasai bidangnya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Hamalik, (2001:6-7) seorang guru harus memiliki criteria sebagai berikut; (1) orang yang bekerja adalah orang yang memiliki keahlian tersebut, (2) profesional dalam pendidikan, (3) memiliki kompetensi, (4) memiliki tingkat jabatan, (5) adanya kode etik.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa secara eksternal, yakni sesuai dengan konteks. Levinson dalam (dalam Tarigan, 2009:31) menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa menghubungkan serta menyerasaikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009:2) berbicara mengenai pragmatik erat hubungan dengan konteks. Hal senada dikemukakan oleh Rohmadi (2004:2) yang menyatakan pragmatik merupakan studi kebahasaan yang tirikat konteks. Konteka memiliki peran yang kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berintraksi dengan lawan tutur. Sementara itu, Agustina Yeni (2020:14) dan (Irfan & Wijaya, 2021) mengemukakan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa, menghubungkan, serta menyerasaikan kalimat-kalimat dengan konteks secara tepat. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, banyak muncul para ahli yang tertarik melakukan pengkajian dibidang pragmatik dan memberi batasan mengenai istilah pragmatik.

Menurut Yule (2006:82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dapat dipastikan bahwa dalam aktifitas komunikasi tersebut senantiasa terjadi kegiatan bertutur. Dalam kaitannya dengan kegiatan bertutur sebagai aktivitas komunikasi. Richard (dalam Syahrul (2008:31) dan (Alpansori & Wijaya, 2014; Fatoni et al., 2022) menjelaskan bahwa kegiatan bertutur adalah suatu tindakan. Jika kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan, berarti dalam setiap kegiatan bertutur terjadi tindak tutur. Hakikat tindak tutur itu adalah unit terkecil aktivitas bertutur yang memiliki fungsi. Menurut Yule (2006:92) menyatakan direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Bentuk tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Tindak tutur bentuk perintah adalah tindakan member perintah kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Tindak tutur pemesanan adalah bentuk tindak tutur yang member pesan atau amanah kepada orang lain. Selanjutnya, permohonan adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan

mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Terakhir, pemberian saran adalah tindak tutur yang memberikan saran atau menyarankan berupa pendapat, usul, dan ujaran yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Tarigan, (2009) tindak tutur direktif yang ditimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak. Tindak tutur ini meliputi memesan, memerintah, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasehati. Tindak tutur memesan adalah bentuk tindak tutur yang memberikan pesan atau nasehat kepada mitra tutur. Tindak tutur memerintah adalah tindak tutur yang menghasilkan efek yaitu perintah. Tindak tutur memohon adalah tindak tutur yang mengharapkan mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Tindak tutur meminta dan permintaan adalah tuturan yang dilakukan oleh penutur untuk minta mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur menyarankan adalah tindak tutur menyarankan penutur untuk mengerjakan suatu hal yang baik menurut penutur sendiri. Tindak tutur menganjurkan adalah bentuk tindak tutur yang memberikan usul atau saran oleh penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur menasehati adalah tindak tutur yang memberikan petunjuk, peringatan teguran, yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur.

Yule (2006:93) menyatakan bahwasannya yang tergolong kedalam tindak tutur direktif adalah perintah, pemesanan permohonan, dan pemberian saran. Kemudian (Rahardi, 2009) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif itu ialah bentuk tindak tutur yang dimaksud penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan misalnya memesan, memerintah, menasehati, dan merekomendasi. Berdasarkan teori tentang jenis tindak tutur tersebut, peneliti menggunakan teori Rahardi, adapun jenis-jenis tindak tutur direktif menurut Rahardi adalah Tindak tutur menyuruh adalah tindak tutur dengan memerintah mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu hal yang dimaksudkan didalam tuturan penutur kepada mitra tutur. (Rahardi, 2009) menyatakan bahwa kalimat yang menyuruh itu biasanya digunakan bersama penanda kesantunan "*coba*". Sejalan dengan itu. tindak tutur menyuruh menggunakan penanda kesantunan *coba* agar suruhannya tidak terkesan basa-basi terhadap siswa sehingga menjadi tuturannya lebih tegas dan jelas. Terlihat pada contoh di bawah ini.

(1) "*coba hapus papan tulis itu!*"

informasi indeksal:

tuturan ini dituturkan oleh guru kepada salah seorang muridnya.

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan, mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Rahardi (2009) menyatakan kalimat memohon itu, biasanya di tandai dengan penanda kesantunan itu, pertikel-lah juga lazim digunakan untuk

memperhalus kadar tuturan direktif permohona. Contoh tuturan direktif permohonan sebagai berikut:

(1) *“mohon tanggap secepatnya surat ini”*

Informasi indeksal:

Tuturan ini dituturkan oleh seorang pemimpin kepada pemimpin kampus pada saat mereka membicarakan surat lamara pekerjaan dari seorang calon pegawai.

Tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan penutur untuk mengerjakan sesuatu yang baik menurut penutur, untuk penutur dan penutur sendiri. Menurut (Rahardi, 2009) kalimat yang bermakna menyarankan biasanya dengan penanda kesantunan kata *“hendaknya dan sebaiknya”*. Jadi, dapat member usul, pendapat atau ujaran yang dikemukakan pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dimaksudkan di dalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya. Contoh.

Orang tua kepada anak: *“Sebaiknya buku ini kamu susun di lemari”*.

Informasi indeksal:

Tuturan ini dituturkan oleh ibu kepada anaknya. Ia baru saja membeli buku di toko buku.

Tuturan ini dituturkan oleh seorang dosen kepada mahasiswa bimbingan yang sedang menyusun karya tulis, namun kekurangan referensi yang menandi untuk penulisan karya tersebut. Tindak tutur menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang dituturkan. Melalui tuturan itu, penutur berusaha agar mitra tutur tertantang untuk melakukan apa yang di tuturkan. Tuturan menantang ini dapat dilihat pada kalimat. *“siapa yang bisa mengerjakan soal ini dengan cepat?”* informasi yang terdapat dari contoh tersebut adalah ketua kelompok menantang temannya untk mengerjakan soal bahasa Indonesia dengan cepat. Contoh tuturan menantang.

(1) *“Siapa yang dapat menyelesaikan soal ini di kedepan?”*

Informasi indeksal:

Guru menantang murid untuk maju kedepan mengerjakan soal yang di berikan.

Menurut (Tarigan, 2009) kata konteks diartikan sebagai berikut setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh Pa (pembicara/penulis) dan Pk (penyimak /pembaca) serta yang menunjang interpretasi Pk terhadap apa yang dimaksud Pa dengan ucapan tertentu. Shiffrin (dalam Syahrul, 2008) menyatakan konteks bagi para ahli teori tindak tutur merupakan jenis khusus pengetahuan latar belakang yang disebut *“kaidah-kaidah konstitutif”*, yakni pengetahuan tentang kondisi-kondisi apa yang diperlukan jika sebuah tuturan harus berfungsi sebagai suatu tindak tutur tertentu.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini jenis kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa bentuk tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia di sekolah SMP Negeri 5 Sungai Beremas proses belajar mengajar. Sumber data peneliian ini adalah tuturan salah seorang guru bahasa Indonesia saat proses belajar mengajar dari awal sampai akhir pembelajaran. instrumen penelitian yang digunakan penelitian adalah alat perekam seperti; *handphon*. Untuk alat catat seperti; pena, kertas, atau catatan kecil, dan alat tulis lainnya Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak atau penyimakan. Teknik pengabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uraian rinci.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis dapat diketahui tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 5 Sungai Beremas. Kelima bentuk tindak tutur direktif tersebut adalah tindak tutur menyuruh, tindak tutur memohon, tindak tutur menyarankan, tindak tutur menanya, tindak tutur melarang. Bentuk tindak tutur tersebut disesuaikan dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 2009:42) yang mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian. Dari lima bentuk ilokusi yang diteli hanya bentuk tindak tutur direktif berdasarkan data yang telah ditemukan pada penelitian ini, hanya ditemukan lima tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran, yaitu tindak tutur menyuruh, tindak tutur memohon, tindak tutur menyarankan, tindak tutur menanya, tindak tutur melarang.

Bentuk tindak tutur yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah tuturan menyuruh. Tuturan menyuruh adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh mitra tutur agar melakukan apa yang diucapkan penutur. Terdapat 7 bentuk tindak tutur menyuruh yang ditemukan. Guru menggunakan tindak tutur menyuruh agar siswa melaksanakan apa yang dimaksud oleh guru. Misalnya

Tuturan (1) : Guru : silahkan *ketua kelas pimpin doanya! (TTD)*”, dari tuturan ini terlihat sebelum proses pembelajaran di mulai guru menyuruh ketua kelas untuk memimpin doa. Penanda tindak tutur menyuruh pada tuturan. Jadi, dengan tinda tindak tutur direktif menyuruh. Guru dapat mengkondisikan siswa untuk belajar dengan baik.

Tuturan (2) guru: tapi sebelumnya, silahkan bentuk kelompok yang pernah kita buat, ada yang dua kelompok !(TTD4)”. Dari tuturan terlihat guru menyuruh siswa agar membentuk kelompok yang pernah dibuat sebelumnya. Penanda pada tuturan menyuruh di dalam tuturan (2). Adalah “*Silahkan*” pada tuturan

Konteks: Tuturan diatas tergolong tindak tutur direktif menyuruh tuturan itu diujarkan guru ketika ingin memulai pembelajaran tuturan itu dituturkan guru kepada siswanya agar siswanya membentuk sebuah kelompok yang dimana penuturnya adalah seorang guru dan mitra tuturnya adalah siswa.

Bentuk tindak tutur selanjutnya yang ditemukan adalah tindak tutur menyarankan. Tindak tutur menyarankan ditemukan 4 tindak tuturan. Tindak tutur menyarankan yang digunakan guru adalah tindak tutur memberikan pendapat atau saran kepada siswa agar siswa melaksanakan apa yang di maksudkan guru. Penggunaan tindak tutur direktif menyarankan selama proses pembelajaran bertujuan untuk membimbing siswa kearah yang lebih baik.

(5) *Banyak macamnya, ada nanti puisi yang bertemakan kemerdekaan. Kan kita sudah memperingati 17 Agustus, sebaiknya kita bisa membuat puisi tapi bermakna kemerdekaan! (T^{TD}6)*

Konteks: Tuturan di atas tergolong tindak tutur direktif menyarankan tuturan itu diujarkan guru ketika dalam pembelajaran berlangsung. Tuturan dituturkan oleh guru kepada siswanya yang dimana penuturnya adalah guru dan mitra tuturnya adalah siswa.

Bentuk tindak tutur selanjutnya bentuk tindak tutur yang sering digunakan guru dalam pembelajaran adalah tuturan menanya terdapat 32 bentuk tuturan yang ditemukan. Tuturan menanya adalah tindak tutur pertanyaan adalah bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Berdasarkan cirri formalnya pola intonasi kalimat yang ditandai dengan (?). ciri lain yang menandai kalimat tanya adalah penggunaan kata tanya seperti apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana.

(7) *Gimana kabarnya? (T^{TD}21)*

Konteks: Tuturan di atas tergolong tindak tutur direktif menanya tuturan itu diujarkan ketika ingin memulai pembelajaran pada pagi hari yang dimana guru menanyakan kabar siswa yang ada di dalam kelas tersenut, tuturan itu dituturkan guru kepada siswanya yang dimana guru adalah penutur dan mitra tuturnya adalah siswa.

Bentuk tindak tutur selanjutnya tindak tutur melarang, tuturan ini ditemukan sebanyak 1 tuturan. Tuturan melarang tuturan dengan fungsi larang atau melarang juga dilakukan dalam kalimat bermodus imperatif. Santun tidaknya sebuah tuturan ini juga tergantung dari kosa kata yang digunakan dan dari terpenuhinya tidaknya pedoman kesantunan. Dalam proses pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 5 Sungai Beremas, guru menggunakan tindak tutur melarang untuk mengkondisikan siswa agar tidak ribut, akan tetapi siswa kurang memahami permintaan dengan halus yang dituturkan oleh guru sehingga guru jarang menggunakan tindak tutur melarang.

(9) *Yang laki-laki jangan berbicara nanti tidak paham! (T^{TD}10)*

Konteks: Tuturan di atas tergolong tindak tutur direktif melarang tuturan itu diujarkan guru ketika dalam pembelajaran dimana siswa laki-laki tidak mendenagarkan gurunya menerangkan materi pembelajaran didalam kelas. Tuturan dituturkan oleh guru kepada siswanya dimana guru adalah sebagai penutur dan mitra tuturnya adalah siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur direktif menanya dan tindak tutur yang paling sedikit ditemukan adalah tindak tutur melarang. Hal ini memungkinkan karena dalam pembelajaran tentu saja guru memiliki tuturan menanya supaya siswa aktif dalam pembelajaran dikelas. Dan tindak tutur paling sedikit yaitu tindak tutur melarang, karena dalam pembelajaran siswa jarang untuk ribut di kelas karena siswa sangat fokus belajar denga guru tersebut sehingga guru tersebut jarang menggunakan tindak tutur melarang di kelas tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis dapat disimpulkan bentuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMPN Negeri 5 Sungai Beremas sebagai berikut. *Pertama*, bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran di SMP Negeri 5 Sungai Beremas, ada lima bentuk yaitu, tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur memohon, tindak tutur direktif menyarankan, tindak tutur direktif pertanyaan, tindak tutur direktif melarang. Bentuk tindak tutur yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa indonesia untuk membuat siswa aktif dan termotivasi untuk belajar, sebab tuturan tersebut memicu siswa berfikir serta membuat pengaruh untuk mengerjakan atau melakukan semua tindakan dalam belajar. *Kedua*, dari tuturan yang telah dianalisis di SMP Negeri 5 Sungai Beremas tuturan yang paling dominan atau yang paling sering diguankan oleh guru dalam pembelajaran adalah tindak tutur direktif menanya. Selanjutnya tindak tutur direktif menyuruh. Karena seringnya guru menggunakan tindak tutur direktif tersebut membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajarn di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Yeni. (2020). meningkatkan kemampuan analisis struktur teks anekdot dengan menggunakan media video pembelajaran pada siswa kelas X SMK Swasta AL MA'SHUM Kisaran. *Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol.1, hal203.
- Alpansori, M. J., & Wijaya, H. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik). *Educatio*, 9(2), 308–326.
- Djamarah, S. B. (2000). *"Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif"*.

- Fatoni, I., Gani, R. H. A., Supratmi, N., & Wijaya, H. (2022). Religiusitas Dalam Wasiat Renungan Massa Karya Hamzanwadi (Pendekatan Pragmatik). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(2), 169–183.
- Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutur Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–29.
- Rahardi, K. (2009). *Penyuntingan Bahasa Indonesia Untuk Karangan Mengarang* (Erlangga).
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Lingkar Media Jogja.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa. Menyimak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. UNP Press.
- Tarigan, H. G. (2009a). *Pengajaran Morfologi*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2009b). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.